

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada umumnya, komunikasi dilakukan melalui lisan dan verbal sehingga bisa dimengerti oleh dua belah pihak. Selain memakai bahasa verbal, komunikasi juga bisa dilakukan memakai bahasa isyarat seperti gesture tubuh, tersenyum, menggelengkan kepala dan sebagainya. Selain itu pengertian komunikasi juga bisa diartikan sebagai jalannya proses yang mana seseorang atau kelompok menciptakan dan memakai sejumlah informasi supaya saling terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

Di era komunikasi yang modern saat ini selain bahasa verbal dan bahasa isyarat, bahasa visual juga berguna sebagai alat komunikasi. Horn (2001:1) mendefinisikan bahasa visual sebagai intergrasi yang kuat dari kata-kata dan elemen visual dan memiliki karakteristik yang membedakannya dari bahasa alami sebagai alat komunikasi yang terpisah serta subjek khas penelitian. Dalam perjalanan sejarah kemunculannya, bahasa visual tidak terlepas dari sejarah penemuan tanda-tanda piktograf yang menjadi cikal bakal penemuan alfabet sampai pada penemuan teknologi cetak yang membangun tradisi cetak mendorong penyebaran informasi menjadi pasif. Penyebutan bahasa visual mungkin dikaitkan dengan sebutan bahasa verbal-visual dimana sebuah sintaks, semantik, dan pragmatik bahasa visual telah dijelaskan. Dimana deskripsi, pemahaman,

dan penelitian tentang bahasa visual tumpang tindih dengan penyelidikan ilmiah visualisasi dan multimedia (Horn, 2001:1). Penggunaan ilustrasi untuk kepentingan propaganda membawa peran penting bagi penggunaan ilustrasi untuk berbagai kepentingan seperti periklanan, mode pakaian, cover rekaman dan buku, majalah dan surat kabar, rumah, kartu undangan, dan ilustrasi untuk medis dan teknik (Arntson dalam Talani, 2012:45- 46). Ilustrasi menjadi bahasa lain yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Dalam hal ini melalui bahasa visual dapat menjadi bukti bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Seperti halnya meningkatkan pendidikan karakter pada anak. Kegiatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk setiap orang, khususnya untuk anak-anak. Menurut Lickona (1991) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menanamkan karakter religius sejak dini. Karakter religius diperlukan sebagai langkah awal anak untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak atau tingkah laku seseorang. Pendidikan karakter dapat diberikan kepada anak baik secara formal (sekolah) maupun nonformal (mengaji). Oleh karena itu mengaji dapat menjadi salah satu wadah anak-anak dalam belajar bersama tentang agama islam, dan melalui kegiatan pembelajaran ini diharapkan pendidikan karakter religius dapat berjalan beriringan.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Yulianto (2014) Religiusitas adalah potensi beragama atau berkeyakinan kepada tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam

semesta. Pada tingkat religiusitas, bukan peraturan atau hukum yang bicara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, kepasrahan diri kepada Tuhan (Mangunwijaya, 1991).

Religiusitas pada anak-anak sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan. Pada usia ini merupakan usia pembentukan religiusitas manusia, yaitu usia dini. Usia dini disebut juga dengan masa keemasan (golden age), pada masa itu orang tua, guru, bahkan seorang pengajar TPA harus memberikan wawasan keilmuan, khususnya tentang keagamaan (religiusitas). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan wadah yang sangat bagus untuk perkembangan religiusitas anak, karena Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan agamis. Perkembangan lembaga pendidikan Alqur'an yang semakin pesat saat ini menandakan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis Al- Qur'an dan keberadaannya ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan pendidikan Al Qur'an membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al Qur'an sejak usia dini (Tim Dirjen Pendis Depag RI, 2009)

Keterampilan membaca Al Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al Qur'an. Pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada semua umat islam pada usia dini. Karena pada masa-masa itu, fikiran dan hati mereka masih bersih dan suci. Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional). Dapat disimpulkan bahwa Belajar Mengaji adalah suatu aktivitas membaca Al-Qur'an oleh seseorang bahkan bisa dikatakan jika dalam hal ini yaitu peserta didik yang berusaha

memahami atau mempelajari Al-Qur'an yang bermula tidak tahu sama sekali menjadi tahu.

Di Desa Tanjungrejo sendiri terdapat komunitas mengaji yang terdiri atas beberapa anak-anak sekitar tempat mengaji tersebut. Selain mengasah ketrampilan membaca Al Quran, anak-anak juga dilatih untuk belajar tentang seni kaligrafi. Selain itu tenaga mengajar atau biasa disebut guru ngaji di sini berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang berasal dari kalangan ibu rumah tangga dan anggota majlis taklim, maka lokasi tempat mengaji tersebut berada di rumahnya.

Selain mengembangkan religiusitas anak melalui ketrampilan membaca Al Quran atau mengaji, seni kaligrafi juga dapat mengembangkan religiusitas anak. Pada seni kaligrafi anak tidak hanya belajar tentang seni tulis menulis arab tetapi juga belajar tentang ilmu estetika seni rupa dalam mengasah dan memfungsikan otak kanan dan juga melatih kesabaran dan keuletan siswa selama berproses, sehingga dapat memunculkan dan mengembangkan bakat keterampilan seni sejak usia perkembangan. Al-Akfani (dalam Syaharuddin, 2001 : 8) memberikan penjelasan mengenai Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, cara menulisnya dan menentukan yang tidak perlu ditulis, menggubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.

Selain itu, seni kaligrafi termasuk pembelajaran yang menyenangkan, yang tak lain pembelajaran visual dengan menggunakan gambar-gambar (literasi visual). Pembelajaran visual dapat dilakukan dengan menampilkan simbol-simbol atau gambar-gambar untuk memperjelas makna verbal yang anak baca. Sehingga, dengan hal tersebut dapat mempermudah penangkapan pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal. Sisi lain dari pembelajaran visual adalah untuk dapat memperlancar pemahaman dan juga memperkuat ingatan.

Berdasarkan pada observasi yang telah peneliti lakukan seni kaligrafi sebagai media pembelajaran agama Islam memang harus diaplikasikan, karena pembelajaran agama islam sebagai dasar kehidupan umat islam harus ditanamkan sejak dini. Dalam kegiatan belajar mengajar kaligrafi khususnya anak-anak usia dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah hendaknya diterapkan secara maksimal dengan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan materi pelajaran agama yang tidak hanya dibidang tulisan tetapi juga bidang wawasan seni Islam

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Bahasa Visual Anak dalam Karya Seni Kaligrafi pada Anak-Anak di Desa Tanjungrejo”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo?
2. Bagaimana hasil bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo?
3. Nilai- nilai apa yang terdapat pada karya seni kaligrafi anak-anak di Desa Tanjungrejo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

1. Mengetahui proses bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo.
2. Mengetahui hasil bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo.
3. Mengetahui nilai-nilai yang apa yang terdapat pada karya seni kaligrafi anak-anak di Desa Tanjungrejo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

- a. Secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo.
- b. Sebagai khasanah keilmuan khususnya dalam hal bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai masukan kepada orangtua untuk lebih banyak lagi meningkatkan bahasa visual anak dalam karya seni kaligrafi pada anak-anak di Desa Tanjungrejo.
- b. Sebagai landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini.